

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan membahas kajian pustaka yang terdiri dari unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, alur dan latar serta unsur ekstrinsik menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis anime *Haikara-sanga Tooru Zenpen – Benio Hana no 17 – sai* karya Waki Yamato.

#### **2.1 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual secara orang membaca karya sastra Nurgiyantoro (2013 : 30),. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa unsur intrinsik mempunyai komponen – komponen sebagai berikut ; tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

##### **2.1.1 Tokoh dan penokohan**

Untuk menganalisa suatu karya sastra, pembaca tidak hanya untuk mengetahui tokohnya saja, yang lebih utama adalah memahami penokohnya. Adapun penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2019:247), penokohan adalah penggambaran yang ditampilkan dengan jelas tentang pelaku cerita atau orang-orang dalam sebuah cerita. . Boulton melalui Aminuddin (2013:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Menurut Aminuddin (dalam Milawasri, 2017:89) tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita utuh, peran penting terdapat pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Dilihat berdasarkan fungsinya dalam suatu cerita yang diperankan tokoh terdiri dari : tokoh utama atau tokoh inti dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Tokoh utama atau tokoh inti adalah tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan (Aminuddin, 2013:79) sedangkan tokoh tambahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peran

tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama (Aminuddin, 2013:79-80).

### **1. Tokoh utama**

Tokoh utama adalah tokoh yang ditonjolkan dalam sebuah cerita. Sejalan dengan penjelasan di atas Nurgiyantoro (2015:256) berpendapat bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan.

### **2. Tokoh Tambahan**

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sesekali dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2015:259) mengatakan bahwa pemunculan tokoh tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian.

#### **2.1.2 Latar**

Abrams (dalam Siswanto, 2013:135) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (general locale), waktu kesejarahan (historical time), dan kebiasaan masyarakat (social circumstances) dalam setiap episode atau bagian – bagian tempat.

Menurut M. Atar semi, latar (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar ke Hongkong, di kafetaria, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, di Paris, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar ini adalah, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, misalnya di zaman perang kemerdekaan, di saat upacara sekaten, dan sebagainya (Semi). Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial-budaya.

#### **a. Latar Tempat**

Latar tempat pada karya fiksi dibutuhkan untuk mengetahui atau menunjukkan tempat terjadinya suatu peristiwa, menurut Nurgiantoro (2013:314) latar tempat yang digunakan harus menggunakan nama tertentu, serta nama yang digunakan harus jelas.

## b. Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang menunjukkan waktu terjadinya sebuah cerita karya sastra. Latar waktu dalam karya fiksi harus disesuaikan dengan latar tempat dan sosial, karena mau tidak mau waktu, tempat akan berubah sejalan dengan perkembangan cerita fiksi (Nurgiantoro, 2013:321).

## c. Latar Sosial – budaya

Peristiwa – peristiwa yang terdapat dalam cerita fiksi, tidak lepas pula dengan keadaan atau kondisi sosial masyarakatnya. Latar sosial menekankan pada hal – hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan oleh pengarang dalam karya fiksi. Misalnya masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lainnya yang tergolong dalam latar spiritual (Nurgiantoro, 2010:233).

### 2.1.3 Alur (*Plot*)

Alur (*plot*) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis (kejadian/peristiwa). Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah dipahami, dan logis (masuk akal), (Suherli, 2017:118-120). Alur (*plot*) lebih menekankan permasalahannya pada hubungan sebab akibat, kelogisan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan.

Struktur alur (*plot*) adalah bagian – bagian atas jalinan cerita atau kerangka dari tahap awal hingga tahap akhir yang merupakan jalinan konflik antar dua tokoh yang berlawanan. Forster dalam (Nurgiantoro, 2015:147-149) mengatakan *plot* merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks dari pada cerita. Staton dan kenny dalam (Nurgiantoro, 2015:167) mengemukakan *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. *Plot* menampilkan peristiwa – peristiwa dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa -peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Maka dari itu *plot* mempunyai tahapan yang dapat dibedakan menjadi lima bagian sebagai berikut:

### **1. Tahap Penyituasian**

Tahap yang paling awal berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh–tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2013:209).

### **2. Tahap Pemunculan Konflik**

Masalah – masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik – konflik pada tahap berikutnya (Nurgiyantoro, 2013 : 209).

### **3. Tahap Peningkatan Konflik**

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik – konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan – pertentangan, benturan – benturan antar kepingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari (Nurgiyantoro, 2013 : 209).

### **4. Tahap Klimaks**

Konflik atau pertentangan – pertentangan yang terjadi, yang diakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh – tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama (Nurgiyantoro, 2013:209).

### **5. Tahap Penyelesaian**

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik – konflik yang lain, sub – sub konflik, atau konflik – konflik tambahn, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

## 2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2013 : 30).

### 2.2.1. Teori Psikologi sastra

Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Menurut Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan, panca indra, pikiran, merasa (*feeling*), dan kehendak.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Pemahaman teori psikologi sastra biasanya memiliki pendekatan dan pemahaman dengan menggunakan tiga cara, pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian.

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Psikolog humanistik percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Teori Maslow tentang aktualisasi diri (*self-actualization*) merupakan bagian dari psikologi modern. Pembahasannya tidak bisa dilepaskan dari teori Maslow tentang tingkat-tingkat kebutuhan. Menurut Maslow kebutuhan-kebutuhan itu adalah faktor-faktor yang mendorong (memotivasi) orang untuk melakukan perbuatan.

Teori kebutuhan Maslow		
No.	Tingkat	Definisi
1.	Tingkat Pertama	Kebutuhan <i>fisiologis</i> yaitu kebutuhan seperti makan, minum dan hubungan seksual.
2.	Tingkat kedua	Kebutuhan akan rasa aman ( <i>safety needs</i> ) yaitu orang dapat melakukan aktifitasnya secara bebas tanpa terganggu oleh ancaman-ancaman yang dapat mengincar keselamatannya.
3.	Tingkat ketiga	Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta ( <i>social needs</i> ) yaitu orang butuh untuk mengikatkan dirinya pada kelompok sosial tertentu.
4.	Tingkat keempat	Kebutuhan akan penghargaan ( <i>esteem needs</i> ) yaitu orang yang ingin dihormati atas pencapaiannya. Seperti pengakuan, perhatian, apresiasi, reputasi, ketenaran dan pujian.
5.	Tingkat kelima	Kebutuhan akan aktualisasi diri ( <i>need for self-actualization</i> ) yaitu orang yang telah mencapai semua potensinya

### 1. Aktualisasi diri.

Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat, potensi, serta penggunaan semua kualitas dan kapasitas secara penuh. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan puncak dari teori Maslow. Jika kebutuhan sebelumnya sudah tercapai, maka kebutuhan ini akan muncul dengan hasrat

yang semakin terus menerus untuk memperoleh kepuasan. Hal ini ditandai dengan kuatnya potensi diri yang dikeluarkan oleh diri untuk mencapai keinginan tersebut. Kebutuhan ini juga memunculkan potensi yang sebelumnya terpendam dikarenakan adanya dorongan kebutuhan sebelumnya seperti manusia menjadi lebih kreatif dan lebih berkembang. Aktualisasi diri memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Berorientasi secara realistik**

Berorientasi secara realistik merupakan sifat paling umum dari orang-orang yang teraktualisasi. Ia mampu mengamati objek-objek dan orang-orang di sekitarnya secara objektif. Maslow menyebut persepsi objektif ini *Being cognition (B-cognition)*, suatu bentuk pengamatan pasif dan reseptif, semacam kesadaran tanpa hasrat. Ia melihat dunia secara jernih sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan atau sikap emosional.

**b. Penerimaan terhadap diri sendiri, orang lain dan kodrat.**

Orang yang teraktualisasi menerima dirinya, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatannya tanpa keluhan atau kesusahan. Ia menerima kodratnya sebagaimana adanya, tidak defensif atau bersembunyi dibalik topeng-topeng atau peranan sosial. Sikap penerimaan ini membuatnya mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, rendah hati dan mau mengakui bahwa ia tidak tahu segala-galanya dan bahwa orang lain akan mengajari sesuatu.

**c. Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran.**

Dalam semua segi kehidupan, orang yang teraktualisasi bertingkah laku secara terbuka dan langsung tanpa berpura-pura. Ia tidak harus menyembunyikan emosi-emosinya, tetapi dapat memperlihatkan emosi-emosi tersebut secara jujur dan wajar. Seperti anak kecil, orang yang teraktualisasi kadang terlihat lugu, mendengarkan dengan penuh perhatian, takjub dan heran akan sesuatu yang baru, dan itu semua dilakukan secara apa adanya tanpa dibuat-buat.

**d. Memusatkan diri pada masalah bukan pada diri sendiri.**

Orang yang teraktualisasi tidak pernah menyalahkan diri sendiri ketika gagal melakukan sesuatu. Ia menganggap kegagalan itu sebagai suatu hal yang lumrah dan biasa saja. Ia mungkin akan mengecam setiap kebodohan dan kecerobohan yang dilakukannya, tetapi hal-hal tersebut tidak menjadikannya mundur dan menganggap dirinya tidak mampu.

**e. Memiliki kebutuhan akan privasi dan independensi.**

Orang yang mengaktualisasikan diri memiliki kebutuhan yang kuat untuk memisahkan diri dan mendapatkan suasana kesunyian atau suasana meditatif. Ia butuh saat-saat tertentu untuk tidak terganggu oleh adanya orang lain. Ia memiliki kemampuan untuk membentuk pikiran, membuat keputusan, dan melaksanakan dorongan serta disiplin dirinya sendiri.

**f. Berfungsi secara otonom terhadap lingkungan sosial & fisik.**

Orang yang mengaktualisasi diri sudah dapat melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan terhadap lingkungan sosial dan fisik. Pemuasan akan motif-motif pertumbuhan datang dari dalam diri sendiri, melalui pemanfaatan secara penuh bakat dan potensinya.

**g. Apresiasi.**

Orang yang teraktualisasi senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu bagaimana pun seiringnya pengalaman itu terulang, dengan suatu perasaan kenikmatan yang segar, perasaan terpesona dan kagum.

**h. Mengalami pengalaman-pengalaman puncak (*peak experiences*)**

orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang hebat dan meluap-luap, seperti pengalaman keagamaan yang mendalam. Pengalaman puncak ini ada yang kuat dan ada yang ringan. Pada orang yang teraktualisasi, perasaan 'berada di puncak' ini bisa diperoleh dengan mudah, setiap hari; ketika bekerja, mendengarkan musik dan membaca cerita.



**i. Minat sosial**

Orang yang teraktualisasi memiliki perasaan empati, afeksi yang kuat dan keinginan membantu sesama manusia. Baginya mementingkan orang lain berarti mementingkan diri sendiri.

**j. Hubungan antar pribadi yang kuat**

Orang yang teraktualisasi memiliki cinta yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam serta identifikasi yang lebih sempurna dengan individu-individu lain. Sahabat-sahabatnya tidak banyak tetapi sangat akrab.

**k. Struktur watak demokratis**

Orang yang teraktualisasi membiarkan orang lain memberikan pendapat, menerima semua orang tanpa mempedulikan kasta sosial, tingkat pendidikan, golongan politik, ras, warna kulit, bahkan agama.

**l. Mampu mengintegrasikan sarana dan tujuan.**

Bagi orang yang teraktualisasi, sarana adalah sarana dan tujuan adalah tujuan. Sarana bisa pula menjadi tujuan karena kesenangan dan kepuasan yang ditimbulkannya.

**m. Selera humor yang tidak menimbulkan permusuhan**

Humor yang disukai oleh orang mencapai aktualisasi lebih bersifat filosofis yaitu humor yang menertawakan manusia pada umumnya, bukan kepada individu tertentu. Ini adalah sejenis humor yang bijaksana yang dapat membuat orang tersenyum dan mengangguk tanda mengerti daripada membuatnya tertawa terbahak-bahak.

**n. Sangat kreatif**

Kreatifitas bisa diartikan menghasilkan karya baru, asli, inovatif, atau menghubungkan beberapa penemuan sehingga didapatkan sesuatu yang berbeda. Kreatifitas juga merupakan suatu sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara bagaimana mengamati dan bereaksi terhadap dunia suatu proses.

#### **o. Menentang konformitas terhadap kebudayaan.**

Orang yang teraktualisasi bukanlah penentang kebudayaan. Mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial untuk berpikir dan bertindak.

Berdasarkan pemaparan di atas, Maslow beranggapan dan memiliki kesimpulan bahwa orang-orang yang mencapai kebutuhan dasar fisiologisnya, memiliki kehidupan yang lebih bahagia dibandingkan orang yang belum memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

#### **2.2.2. Westernisasi**

Kingsley Davis mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Soekanto, 2018, 264). *Westernisasi* terjadi karena pengaruh kebudayaan barat yang masuk dan menyebar ke Jepang. Kebudayaan barat mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi, maka terjadilah proses imitasi, yaitu peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Adanya *westernisasi* dapat mengubah *trend* yang ada dimasyarakat. Seperti halnya dengan masyarakat Jepang di era Meiji. *Westernisasi* dianggap dapat memperkuat Jepang dan meningkatkan daya saingnya dengan negara-negara barat, bahkan mungkin bisa melampaui mereka. Tidak hanya di bidang-bidang tertentu, tetapi *westernisasi* diperkenalkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

##### **1. Bentuk *westernisasi* di Jepang.**

Pada era pemerintahan Meiji, merupakan awalnya masuk budaya dari bangsa barat ke Jepang. Para pemerintah Jepang menyadari bahwa budaya barat telah berkembang pesat pasca restorasi Meiji. Agar negara Jepang dapat bertahan dan makmur para pemimpin mengimplementasikan pemikiran-pemikiran dari Barat tanpa meninggalkan budaya ke-Jepang-annya karena rasa cinta tanah air masyarakat Jepang sudah tertanam kuat akibat dari politik sakoku yang dilakukan oleh Shogun Tokugawa yang membuat Jepang harus di isolasi selama 250 tahun. Hal ini membuat masyarakat Jepang mencari dan mengadopsi berbagai ide dan budaya barat.

### a. Kehidupan Sosial

*Modernisasi* yang diterapkan oleh Jepang pada saat itu dituntut harus mengikuti gaya Barat. Pengaruh budaya barat sangat mempengaruhi kehidupan sehari – hari masyarakat Jepang. Kaisar memulai berbagai pembaruan untuk mewujudkan *Modernisasi*.

*Should Japan modernize or trust in its divine protection? The Japanese went to war over the question, in a conflict which ended with the Emperor's authority nominally restored, and the samurai realizing, perhaps a little belatedly, that they had just voted themselves as surplus to the requirements of a modern nation. The Meiji Emperor was now a constitutional monarch, graciously decreeing that the winning faction of modernizers should form a new government and sweep away the old order. Perhaps the most influential document of the many Meiji-era reforms would prove to be its opening preamble, the Five Charter oath of 1868, not for its immediate effect but for the uses to which it would be put later. Seven decades later, in 1946, it was this Five Charter oath that would be cited by Meiji's grandson, the Shōwa Emperor, as the basis for a new Japan, making it possible for Establishment to suggest that Japan's defeat, surrender and occupation were all part of an ongoing process to break off 'evil customs of the past'. Jonathan Clements (All That Matters Modern Japan)*

Kaisar mulai berbagai cara untuk melakukan *modernisasi*. Perubahan besar yang dilakukan selama satu dekade disebut dengan revolusi. Tetapi, terdapat kebudayaan Barat yang diterapkan bertentangan dengan kebudayaan Jepang.

### b. Pendidikan

Penerapan pendidikan Jepang yang mengarah ke Barat merupakan langkah pertama modernisasi Jepang. Mereka berpendapat bahwa dengan melalui *westernisasi*, hidupnya dapat dijamin. Seorang bapak pendidikan modern Jepang yaitu Fukuzawa Yukichi menganjurkan agar Jepang meninggalkan cara-cara Asia dan mengadopsi ke bangsa Barat. Ia beranggapan bahwa Asia sudah tertinggal semenjak zaman politik sakoku sehingga rakyat Jepang dididik untuk belajar dari Barat. Pada era Meiji timbul keyakinan bahwa siapa pun dapat memperoleh kemajuan asalkan memiliki kemampuan

belajar. Hal ini merupakan dampak dari penghapusan golongan samurai, petani dan pedagang. Pembauran ini menguntungkan perkembangan modernisasi di Jepang karena patriotisme dan loyalitas yang tinggi, kaum samurai menaati keputusan tersebut. Pendidikan mengalami perubahan dan Modernisasi yang besar. Setelah mombusho dibentuk pada tahun 1871, undang-undang pendidikan dasar tahun 1872 memberikan rancangan untuk sistem kontrol pemerintah yang terpadu secara nasional untuk menyediakan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama serta universitas. Pendidikan wajib untuk semua kalangan tanpa melihat jenis kelamin dan kelas sosial ditetapkan pada empat tahun. Tetapi pada tahun 1900, hal itu tidak diberlakukan karena pendidikan digratiskan.

#### **c. Pakaian, makanan dan Rumah**

Pemerintah Jepang menerapkan perubahan pertama pada pakaian dalam masyarakat Jepang. Peraturan pada tahun 1872 memberikan instruksi untuk menggunakan pakaian barat dibandingkan jubah untuk upacara bangsawan istana pada tahun 1870, kaisar telah muncul menggunakan pakaian Barat. Pria mulai menggunakan topi gaya barat, membawa payung dan membawa arloji saku.

Perubahan perumahan Jepang pada saat itu merupakan penyebaran inovasi dari era Tokugawa seperti adopsi pembatas ruangan dari kertas di atas bingkai kayu, 縁側 (*engawa*) dan 襖 (*fusuma*) yang merupakan teras dan pintu geser dari rumah samurai. Di zaman Meiji, penggunaan kerosin dan lampu minyak menggantikan lampu tradisional, yang menyebabkan peningkatan penggunaan shoji (kertas yang biasa digunakan untuk pembatas ruangan). Akibat dari penggunaan cahaya, rumah di Jepang lebih terlihat bersih dan sehat.

#### **d. Pers dan Komunikasi**

Bidang lain yang mengalami perubahan dan *modernisasi* yaitu di bidang pers yang muncul dari inisiatif Barat di pelabuhan perjanjian.

Perkembangannya dipercepat oleh mesin cetak terbaru yang menggantikan percetakan balok kayu. Pengetahuan dan sastra Barat disebarluaskan melalui berbagai terjemahan, buku, artikel, surat kabar dan majalah yang terus berkembang.

#### **e. Urbanisasi dan Industrialisasi**

Revisi pajak tanah pada tahun 1873 berpengaruh besar pada modernisasi masyarakat Jepang. Setelah kelas *Han* China dan *Shino Koshi* ditiadakan, lalu membagi ke seluruh negara menjadi sistem ken serta mengirimkan pegawai pemerintah langsung yang disebut *haihan chiken*. Pemerintah Jepang menaruh perhatian untuk membangun sistem perpajakan yang terpusat dan efisiensi untuk mendanai program 富国強兵 (*Fukoku Kyohe*)*i*. Pada zaman Tokugawa pajak dibayar dengan hasil tanah terutama beras. Akibatnya pemasukan pajak tidak stabil karena tergantung dari hasil panen. Sedangkan dalam pemerintahan Meiji ketetapan pajak yang harus dibayar adalah tunai. Pajak ditetapkan sebesar 2% dari nilai tanah.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis lebih detail pada unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar dan alur serta unsur ekstrinsik dengan menggunakan teori aktualisasi diri dalam psikologi sastra untuk menganalisis tokoh Hanamura Benio menghadapi *westernisasi* dalam anime *Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai* Karya Waki Yamato yang akan dibahas pada bab III.